

## Peran Organisasi 'Aisyiyah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Indonesia

**Yogi Christian<sup>1</sup>** | **Muhammad Sholeh Marsudi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> IAIN Syaikh Abdurrahman  
Siddik Bangka Belitung

<sup>2</sup> IAIN Syaikh Abdurrahman  
Siddik Bangka Belitung

### Korespondensi

[yogichristian637@gmail.com](mailto:yogichristian637@gmail.com)

### Abstract

The family is the main foundation in society for the formation of individual character, the ideal family in Islam is a family embedded in love, affection and tranquility. In 2024 Indonesia showed a significant trend in divorce cases, in this case the 'Aisyiyah organization plays an important role in the realization of a sakinhah family in Indonesia. The purpose of this study is to determine how the concept of a sakinhah family in the perspective of the 'Aisyiyah organization and how the role of the 'Aisyiyah organization in realizing a sakinhah family in Indonesia. This research model uses qualitative research with the type of library research (literature study). The results of this study indicate that the 'Aisyiyah organization plays an important role in realizing and fostering a sakinhah family in Indonesia as evidenced by the main idea related to the guidance program towards a sakinhah family starting in 1989 until now. The sakinhah family in 'Aisyiyah's perspective has been explained in detail through "Dinamika 'Aisyiyah Gerakan Qaryah Thayyibah dan Keluarga Sakinah".

### KEYWORDS:

'Aisyiyah, Sakinah, Family

### Abstrak

Keluarga merupakan fondasi utama dalam masyarakat untuk pembentukan karakter individu, keluarga yang ideal dalam Islam adalah keluarga yang tertanam cinta, kasih sayang dan ketenteraman. Pada tahun 2024 Indonesia menunjukkan trend yang signifikan dalam kasus perceraian, dalam hal ini organisasi 'Aisyiyah berperan penting dalam terwujudnya keluarga sakinhah di Indonesia. Tujuan dari

penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana konsep keluarga sakinhah dalam perspektif organisasi ‘Aisyiyah dan bagaimana peran organisasi ‘Aisyiyah dalam mewujudkan keluarga sakinhah di Indonesia. Model penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research (studi kepustakaan). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi ‘Aisyiyah berperan penting dalam mewujudkan dan pembinaan keluarga sakinhah di Indonesia dibuktikan dengan gagasan utama terkait program tuntunan menuju keluarga sakinhah di awali pada tahun 1989 hingga sekarang ini. Keluarga sakinhah dalam perspektif ‘Aisyiyah telah dijelaskan dengan rinci melalui “Dinamika ‘Aisyiyah Gerakan Qaryah Thayyibah dan Keluarga Sakinah”.

**KATA KUNCI:**

‘Aisyiyah, Keluarga, Sakinah

## 1. | Pendahuluan

Keluarga merupakan unit fondasi utama dalam masyarakat yang mempunyai peran penting dalam pembentukan dan pembinaan karakter serta kepribadian individu. Keluarga yang ideal menurut Islam adalah keluarga yang tertanam nilai *mawaddah* (cinta), *rahmah* (kasih sayang) dan *sakinah* (ketentraman). Konsep keluarga *sakinah* tidak hanya berdiri pada relasi antara suami dan istri, tetapi juga melingkupi pendidikan anak, rumah tangga yang harmonis, serta kesejahteraan batiniah dan lahiriah. Maka dari itu, pembentukan keluarga *sakinah* merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam, tidak terkecuali organisasi sosial dan keagamaan.[1]

Tingginya angka perceraian di Indonesia menjadi tantangan serius dalam membina ketahanan keluarga. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2024 terdapat 394.608 kasus perceraian, dengan provinsi Jawa Barat menjadi provinsi peringkat pertama kasus perceraian paling tinggi di Indonesia sebanyak 88.842 kasus perceraian.

Mayoritas perceraian disebabkan oleh perselisihan dan pertengkarannya yang terus menerus (57,10%), diikuti oleh persoalan ekonomi dan ketidakharmonisan lainnya.[2]

Dalam konteks ini, organisasi ‘Aisyiyah adalah salah satu organisasi perempuan Islam yang berkiprah dalam pembinaan keluarga muslim di Indonesia. ‘Aisyiyah sendiri merupakan organisasi otonom perempuan yang terhimpun dalam Muhammadiyah. Sejak pertama dibentuk pada tahun 1917, ‘Aisyiyah telah berkomitmen menerapkan peran edukatif dan perlindungan, khususnya dalam isu-isu spiritualitas dan kesetaraan gender dalam keluarga.[3] Dengan adanya berbagai program dan inovasi pemberdayaan khususnya bagi perempuan, pembinaan keluarga Islami, dan kegiatan sosial berbasis Islam, ‘Aisyiyah telah berperan penting dalam mewujudkan keluarga *sakinah* di tengah dinamika masyarakat modern yang semakin kompleks.[4]

Adapun program kerja ‘Aisyiyah dalam mewujudkan keluarga *sakinah* diantaranya yaitu program

penyuluhan pranikah bagi pasangan calon pengantin, pelatihan pendidikan anak (parenting Islami), pendidikan kesetaraan gender dalam konteks Islam, serta penyuluhan pencegahan dan anti KDRT. Program-program ini direalisasikan melalui Majelis Tabligh Muhammadiyah (MTM) dan Majelis Kesejahteraan Sosial dari tingkat pusat hingga tingkat cabang. Dalam kajian ini menunjukkan bahwa perempuan yang terhimpun dalam organisasi ‘Aisyiyah mempunyai pola pikir yang lebih baik terkait konsep keluarga sakinah serta berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan visi ‘Aisyiyah mewujudkan masyarakat Islami yang berlandaskan nilai “*Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*”.[5]

Kontribusi ‘Aisyiyah dalam mewujudkan keluarga sakinah dapat dilihat dari hubungan kemitraan dengan berbagai instansi pemerintah maupun swasta seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), BKKBN dan organisasi masyarakat lainnya dalam menangani isu-isu strategis seperti pencegahan KDRT, pendidikan

kesehatan reproduksi dan pemenuhan terhadap hak anak serta perempuan.[6] Hal ini membuktikan bahwa kontribusi ‘Aisyiyah tidak hanya fokus pada konteks keagamaan, tetapi juga kontribusi dalam pembangunan sosial berbasis perwujudan keluarga yang harmonis.[7]

Dengan melihat berbagai kontribusi tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam lagi bagaimana ‘Aisyiyah menerapkan nilai ajaran Islam dalam mendukung terwujudnya keluarga sakinah ditengah dinamika sosial dan budaya yang berkembang semakin kompleks. Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep keluarga sakinah dalam perspektif organisasi ‘Aisyiyah ?
2. Untuk mengetahui bagaimana peran organisasi ‘Aisyiyah dalam mewujudkan keluarga sakinah ?

Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang akademik baik secara teoritis maupun praktis dalam memperkokoh peran organisasi sosial keagamaan, terutama perempuan sebagai “agent of social

change” khususnya dalam penguatan keluarga.

## 2. | Metode

Model penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara detail serta memberikan kritik terhadap konsep keluarga sakinah dalam perspektif ‘Aisyiyah dan perannya dalam mewujudkan keluarga sakinah di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan), meliputi pengumpulan referensi yang relevan untuk dijadikan data, reduksi data, pengelompokan data, klasifikasi data, keakuratan data, dan penafsiran. Langkah terakhir adalah dengan menarik dan membuat kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data yang diproses kemudian melalui tiga tahap yaitu analisis data & reduksi data, penyajian data dan verifikasi berdasarkan teknik analisis data Miles dan Huberman.

## 3 | Pembahasan

### 3. 1| Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “Peran” diartikan sebagai tugas atau sesuatu yang harus dilaksanakan. Secara umum pengertian peran mengarah kepada sesuatu yang diharapkan atau dilakukan seseorang dalam posisi tertentu, hal ini umumnya dalam konteks sosial atau kehidupan sehari-hari.[8]

Secara terminologi, peran adalah suatu sistem tingkah yang seharusnya atau diharapkan ada pada sesuatu yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran merupakan kewajiban terhadap suatu usaha atau pekerjaan. Dalam artian luas, peran dimaknai dengan tindakan yang dimiliki dan dilakukan oleh seseorang dalam suatu kegiatan tertentu.[9]

Soerjono mendefinisikan peran sebagai sebuah aspek dinamis dalam suatu kedudukan atau jabatan (status) yang dimiliki seseorang, jika melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan pangkat kedudukannya maka dikatakan sebagai suatu peran.[10]

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan sesuatu tindakan terkait hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang atau organisasi yang mempunyai kedudukan atau status dalam lingkup sosial sehingga memberikan dampak positif terhadapa suatu kegiatan atau peristiwa sosial.

Dalam konteks organisasi ‘Aisyiyah, merujuk kepada perempuan yang tergabung dalam organisasi ‘Aisyiyah, terkait langkah yang dilakukan ‘Aisyiyah sebagai suatu organisasi sosial keagamaan terutama dalam isu-isu keluarga dan kestaraan gender dalam membina keluarga sakinah yang telah dilakukan ‘Aisyiyah dari tahun 1917 sampai saat ini, sehingga berdampak signifikan dalam lingkup sosial masyarakat Indonesia.

### **3. 2| Sejarah Organisasi ‘Aisyiyah**

Organisasi ‘Aisyiyah didirikan pada tanggal 19 Mei 1917 M atau 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan peringatan Isra Mi’raj Nabi Muhammad SAW. Cikal bakal berdirinya ‘Aisyiyah bermula saat

diadakannya perhimpunan Sopo Tresno tahun 1914, merupakan perhimpunan remaja putri terdidik di area Kauman. K.H. Ahmad Dahlan sangat mendukung perempuan untuk mengenyam pendidikan, baik dalam pendidikan formal umum atau keagamaan. Stigma sosial di masa itu mengatakan bahwa perempuan tidak harus mengenyam pendidikan formal, KH. Ahmad Dahlan berbeda pendapat, dengan cara mendorong anak perempuan temannya serta saudara teman-temannya untuk bersekolah. Mereka inilah yang akhirnya mengenyam pengkaderan ala K.H. Ahmad Dahlan dan temannya, serta Nyai Siti Walidah (Nyai dahlan).

Pembentukan ‘Aisyiyah diawali dengan pertemuan yang diadakan di kediaman K.H. Ahmad Dahlan di tahun 1917, yang diikuti juga tokoh seperti K.H. Fachrodin, K.H. Mochtar, Ki Bagus Hadikusumo beserta perempuan kader Dahlan yaitu Siti Bariyah, Siti Busjro, Siti Wadingah, Siti Dawimah, Siti Dalalah dan Siti Badilah. Dalam pertemuan tersebut diputuskan berdirinya organisasi

perempuan Muhammadiyah dengan nama ‘Aisyiyah.

Nama ‘Aisyiyah terinspirasi dari istri Nabi Muhammad SAW. Ialah ‘Aisyiyah yang cerdas dan mumpuni. Muhammadiyah berarti pengikut Nabi Muhammad sedangkan ‘Aisyiyah artinya pengikut ‘Aisyiyah. Keduanya merupakan pasangan dalam berdakwah yang akan selalu berjuang bersama. Sembilan perempuan yang terpilih mengawali kiprah perdana ‘Aisyiyah dengan Siti Bariyah terpilih sebagai ketua pertama ‘Aisyiyah yang didampingi Siti Badilah sebagai sekertaris dan Siti Aminah sebagai Bendahara, sedangkan istri K.H. Ahmad Dahlan yaitu Nyai Dahlan sebagai pembimbing.

Salah satu ayat yang sering digaungkan oleh kader ‘Aisyiyah, yaitu: “*Kaum Islam laki-laki dan kaum Islam isteri sebagian menolong sebagiannya, sama menyeru dengan kebaikan dan melarang daripada kejelekhan*”. Ayat inilah yang menjadi landasan yang menunjukkan bahwa kewajiban “*Amar ma’ruf nahi mungkar*” tidak pandang jenis

kelamin. Ditengah stigma sosial “*perempuan itu swarga nunut neraka katut*” serta perempuan cukup diam dirumah saja, tetapi ‘Aisyiyah justru sebaliknya menggiatkan diri berdakwah di lingkup masyarakat.

Risalah Islam berkemajuan yang ditafsirkan Muhammadiyah-‘Aisyiyah pada ayat Al-Qur'an yang tidak membedakan jenis kelamin dalam berdakwah, menjadi ciri khas persyarikatan Muhammadiyah-‘Aisyiyah. Risalah Islam berkemajuan dan pentingnya edukasi bagi persyarikatan Muhammadiyah-‘Aisyiyah menghasilkan inovasi jenis kegiatan yang dilakukan, seperti merintis Frobel School pada 1919 (pendidikan anak usia dini), pada saat ini bernama TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA), pendidikan sastra, pendirian mushola perempuan pada 1922, kongres bayi, dan berbagai kegiatan inovatif lainnya. Kemudian pada tahun 1926 diterbitkanlah majalah organisasi bernama “Suara ‘Aisyiyah” untuk menyalurkan ide-ide kreatif dan peningkatan derajat perempuan. Sebagai satu-satunya organisasi perempuan yang

terbentuk pada era pergerakan yang telah mempunyai visi persatuan pergerakan perempuan, ‘Aisyiyah aktif dalam mengadakan Kongres Perempuan Indonesia I dan Menggagas pendirian KOWANI (Kongres Wanita Indonesia).

Sekarang ‘Aisyiyah telah berusia 1 Abad lebih dalam gerakan organisasi serta peran keummatan dan kebangsaan. Tekad pembaharuan yang berlandaskan pada risalah Islam berkemajuan akan tetap menjadi suluh bagi ‘Aisyiyah dengan visi yaitu “Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” dan misinya “Tercapainya usah-usaha ‘Aisyiyah yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah *amar ma’ruf nahi munkar* secara lebih berkualitas menuju masyarakat madani”.[11]

### **3. 3| Pengertian Keluarga Sakinah**

Pernikahan merupakan pertemuan antar dua hati insan (perempuan dan laki-laki) saling melengkapi kekurangan dan kelebihan satu sama lain yang

didasarkan pada *mawaddah* (rasa cinta) dan *rahmah* (rasa kasih-sayang). Pada hakikatnya setiap pasangan calon pengantin (suami-istri) yang hendak melangsungkan atau membangun rumah tangga didasarkan pada tujuan utama terwujudnya keluarga sakinah dan sejahtera yang kekal sepanjang hidup berlandaskan nilai ajaran Islam.[12] Dengan kata lain keluarga sakinah merujuk pada hubungan suami isteri yang tercipta melalui proses perkawinan.[13]

Dalam Al-Qur'an Allah Swt. telah menjelaskan apa yang dimaksud dengan keluarga sakinah, sebagaimana firman-Nya:

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesarannya) ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kamu yang berpikir”. (QS. Ar-Ruum 30 : 21).[14]

Terdapat 3 makna utama dalam ayat tersebut terkait tujuan suatu perkawinan, yaitu:

- a. Tujuan perkawinan diharapkan untuk memperoleh ketenangan jiwa baik bagi laki-laki dan perempuan dalam hubungan perkawinan untuk tercapainya keluarga yang utuh.
- b. Membina rasa cinta (*Mawaddah*). Sebagian besar pasangan pernikahan banyak dijumpai pada usia muda, dimana gejolak cinta yang masih tinggi, namun rasa sayang yang masih rendah seringkali menimbulkan kecemburuhan dan permasalahan dalam keluarga yang disebabkan sulitnya mengontrol emosi. Oleh karena itu terciptanya suatu perkawinan sebagai sarana dalam membina rasa cinta.
- c. Rasa sayang (*Rahmah*). Seiring dengan perjalanan hidup dan bertambahnya usia pasangan, rasa kasih sayang (*rahmah*) akan semakin meningkat dan rasa cinta (*mawaddah*) semakin menurun.[15]

Menurut Prof. Quraish Shihab, kata “*Sakinah*” diambil dari akar kata “*Sakna*” yang artinya tenangnya sesuatu setelah bergejolak,

menggambarkan suatu ketenangan pada hubungan seseorang dengan orang lainnya sebelum atau sesudah adanya gejolak. Lebih lanjut, *sakinah* dalam keluarga adalah bentuk ketenangan aktif dan dinamis. Kata “*Sakinah*” memiliki arti diantaranya ketenangan, ketentraman, bahagia, sejahtera lahiriah dan batiniah, kedamaian, dan kepuasan hati.[16] Dapat dipahami bahwa keluarga *sakinah* terbentuk didalamnya rasa cinta kasih, rasa aman, tentram, bahagia, keberkahan dan rahmat dari Allah Swt. yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.

Tidak semua keluarga bisa dikatakan sebagai keluarga *sakinah*, berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah Tentang Program Pembinaan Gerakan Keluarga *Sakinah*, kriteria keluarga *sakinah* sebagai berikut:

- a. *Keluarga Pra Sakinah*. Keluarga yang terbentuk melalui proses perkawinan yang sah, tetapi tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar yang bersifat spiritual dan material.

- b. *Keluarga Sakinah I.* Keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan bisa memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, tetapi tidak untuk kebutuhan psikologis seperti edukasi.
- c. *Keluarga Sakinah II.* Keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah, telah bisa memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan paham akan pentingnya pelaksanaan nilai ajaran agama dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial, tetapi belum mampu untuk menghayati nilai-nilai keimanan dsb.
- d. *Keluarga Sakinah III.* Keluarga yang bisa memenuhi seluruh nilai-nilai ajaran agama seperti keimanan, ketakwaan dalam konteks sosial keagamaan, tetapi belum mampu menjadi tauladan dilingkungan sekitarnya.
- e. *Keluarga Sakinah III Plus.* Keluarga yang telah mampu memenuhi seluruh kebutuhan keimanan dan nilai ajaran Islam secara sempurna baik dalam konteks sosial

keagamaan dan dapat menjadi tauladan bagi lingkungan sekitarnya.[17]

#### **4. | Hasil**

##### **4. 1| Konsep Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Organisasi ‘Aisyiyah**

Konsep keluarga sakinah dalam perspektif ‘Aisyiyah dapat dilihat dari buku yang diterbitkan sebagai bentuk realisasi keputusan Muktamar ‘Aisyiyah yang ke 41 di Surakarta dengan judul “Tuntutan Menuju Keluarga Sakinah” yang disusun oleh Majelis Tabligh PP Muhammadiyah pada tahun 1988 di Yogyakarta. Kemudian buku tersebut disempurnakan pada Muktamar Majelis Tarjih Muhammadiyah XXII pada tahun 1989 di Malang. Dengan terbitnya buku ini, PP ‘Aisyiyah mengimbau untuk menggunakan sebagai sarana terwujudnya “Keluarga Sakinah” dalam merealisasikan “Baladatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur”.

Dalam buku ini dapat diketahui bahwa konsep keluarga sakinah dalam perspektif ‘Aisyiyah terbentuk

dari dua kata yaitu “Keluarga” dan “Sakinah”. Kata “Keluarga” digunakan sebagai pemaknaan antara lain sebagai : 1)sanak saudara, kaum kerabat, 2)orang seisi rumah, anak istri, batih, 3)orang-orang dibawah naungan satu organisasi seperti keluarga Nadhlatul Ulama, keluarga Muhammadiyah, dll.

Kata “Sakinah” yang terdapat di dalam Al-Qur'an seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 248, At-Taubah ayat 26, Al-Fath ayat 4, 18 dan 26 yang merujuk pada arti ketenangan. Istilah Sakinah dalam keluarga digunakan sebagai kata sifat yang berarti tenang atau tentram yang berfungsi sebagai sifat dari kata keluarga. Kemudian kata tersebut ditafsirkan dan berkembang menjadi makna bahagia dan sejahtera. Maka dari itu, kata sakinhah sering diartikan sebagai suatu keadaan yang tenang, tentram, bahagia serta sejahtera lahir dan batin.

Lahirnya istilah keluarga sakinhah bertujuan sebagai pentafsiran atas firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Ar-Ruum ayat ke 21, yang menunjukkan bahwa tujuan

berkeluarga adalah sebagai bentuk mencapai ketenangan dengan pondasi dasar *mawaddah* (rasa cinta) dan *rahmah* (kasih sayang).[18]

Dalam pembinaan keluarga sakinhah, maksud dari perkawinan merujuk pada ketentuan yang sudah Rasulullah Saw. Sebutkan dalam hadits yaitu pasangan calon suami dan istri harusnya *sekufu* (seimbang dalam hal rupa, harta, tanggung jawab, kebutuhan hidup, musywarah dan keturunan), dan yang paling utama keduanya harus seagama serta taat dalam menjalankan syariat agama.[19]

Untuk mencapai keluarga sakinhah, maka harus ada empat unsur dasar yang dipenuhi, yaitu :

- a. Mencintai dan dicintai adalah hal yang penting dan utama dalam membina keluarga sakinhah.
- b. Mewujudkan keluarga sakinhah adalah suatu proses yang menuntut ke istiqomahan dengan cara diusahakan melalui ketulusan cinta dan kasih sayang.
- c. Komunikasi intens dalam keluarga merupakan langkah preventif

- untuk menghindari perselisihan dalam rumah tangga.
- d. Keluarga sakinah merupakan keluarga yang menemukan kesetaraan antar suami dan istri, saling mengerti apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab untuk dilakukan dan tidak untuk dilakukan.

Menurut ‘Aisyiyah, terdapat enam asas-asas dalam pembinaan dan pemeliharaan keluarga sakinah, yaitu : 1)Saling mengenal antara calon suami dan calon istri, 2)Khitbah, 3)Ridho, 4)Kafa’ah, 5)Mahar, 6)Hak dan kewajiban istri-suami.[20]

‘Aisyiyah mengklasifikasikan ciri-ciri keluarga sakinah ke dalam lima bagian, sebagai berikut :

- a. Kekuatan dan keintiman (*power and intimacy*). Hal paling utama dalam hubungan perkawinan adalah suami dan istri yang mempunyai hak yang sama dalam mengambil sebuah keputusan serta menjalankan apa yang menjadi kewajiban masing-masing.

- b. Kejujuran dan bebas berpendapat (*honesty and freedom of expression*). Setiap anggota keluarga bebas mengemukakan pendapat demi terwujudnya suatu kesepakatan.
- c. Kehangatan, kegembiraan dan humor (*warmth, joy and humor*). Dalam keluarga tentu saja hal ini menjadi hal penting dalam menjaga kondusivitas iklim dalam keluarga.
- d. Skil dalam organisasi dan negosiasi (*organization and negotiating*). Manajemen tugas dan negosiasi pada saat dihadapkan oleh suatu perbedaan untuk mencari jalan keluar terbaik.
- e. Sistem nilai (*value system*). Nilai moral ajaran agama menjadi pegangan utama dalam sebuah keluarga yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan dan sebagai rambu-rambu dalam mengambil keputusan.[21]

Keluarga sakinah merupakan keluarga terpilih yang nantinya akan menjadi tempat yang subur untuk tumbuhnya anak sebagai penerus

bangsa, sebagai amanat dari Allah SWT bagi setiap pasangan suami istri. Amanat yang diberikan merupakan atas penciptaan manusia yang bertakwa untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera bersandarkan pada nilai ajaran agama. Amanat ini bisa terealisasikan apabila setiap orang bisa menempah dirinya menjadi pribadi muslim yang *kaffah* (seutuhnya).

#### **4.1| Peran Organisasi ‘Aisyiyah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Indonesia**

Dalam pembinaan keluarga sakinah di Indonesia, khususnya program-program yang berdampak langsung dirumuskan pada sidang Muktamar ‘Aisyiyah setiap lima tahun sekali. Pada agenda ini dirumuskan program yang terperinci dan fokus pada kegiatan pembinaan, melalui perencanaan yang komprehensif dan pendekatan yang strategis, disesuaikan dengan kondisi wilayah masing-masing.

Pada tahun 1990 tepatnya Muktamar ‘Aisyiyah ke-42 di Yogyakarta ditetapkan “Program

Pemasyarakatan Keluarga Sakinah”. Kegiatan ini diawali dengan pencanangan buku “Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah” sebagai pedoman pembinaan keluarga bagi warga Muhammadiyah. Bentuk dari kegiatan ini berupa pengajian, ceramah, diskusi, seminar serta melalui khutbah jum’at. Tujuan dari program ini adalah untuk membentuk kesadaran masyarakat dalam membina dan mewujudkan keluarga sakinah. Program ini ditekankan kepada seluruh anggota ‘Aisyiyah.

Pada Muktamar ‘Aisyiyah yang berikutnya ke-43 di Banda Aceh diputuskan “Program Sosialisasi Keluarga Sakinah”. Program ini terbentuk dikarenakan terdapat proses transisi nilai-nilai keluarga sakinah pada target dan fokus pembinaan. Sasaran program ini seluruh warga Muhammadiyah dari seluruh jenjang usia. Maka dari itu, ‘Aisyiyah melakukan kerja sama dengan seluruh ortom Muhammadiyah.

Badan Pembantu Pimpinan (BPP) ‘Aisyiyah sebagai promotor

utama dalam kegiatan sosialisasi keluarga sakinah, kemudian diikuti oleh Majelis Tabligh, Majelis Pengkaderan, Majelis Pendidikan, Majelis Pembinaan Kesehatan, Majelis Ekonomi dan Majelis Kesejahteraan Sosial. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan, ceramah, kursus, diskusi, seminar, pengajian dan bimbingan konsultasi keluarga. Sasaran dari kegiatan ini dilakukan oleh BPP ‘Aisyiyah untuk wanita mulai dari usia remaja sampai usia dewasa akhir. Mereka diklasifikasikan ke dalam usia pranikah, usia nikah awal, matang dan lanjut dengan pembinaan materi yang berbeda.

Pondasi keluarga sakinah yang digagas oleh ‘Aisyiyah berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam, hal ini dimaksudkan sebagai wadah pembentukan manusia yang bertakwa, yaitu manusia yang mempunyai pribadi muslim yang sempurna, sebagaimana digambarkan di dalam QS. Al-Baqarah ayat ke 77. Berangkat dari hal tersebut, ‘Aisyiyah mengembangkan empat prinsip

dalam konsep keluarga sakinah yaitu:

- 1)Orientasi ilahiyyah (segala sesuatu dalam kehidupan tak luput dari kehendak Allah Swt. sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat ke 156),
- 2)Pola keluarga luas atau *extended family*,
- 3)Pola hubungan kesederajatan (dialogis), dan
- 4)Fungsi pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera baik dunia dan akhirat.

Adapun materi utama yang diajarkan dalam edukasi pembinaan keluarga sakinah meliputi :

- 1)pembinaan kehidupan beragama,
- 2)pembinaan pendidikan,
- 3)pembinaan ekonomi, 4)pembinaan kesehatan, 5)pembinaan hubungan sosial inter dan antar keluarga, serta
- 6)pembinaan kesadaran lingkungan.

Untuk efektivitas dari program ini, maka disusunlah buku pendamping dengan judul “Kriteria Keluarga Sakinah” sebagai bentuk *follow up* dari buku “Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah”.[22]

Bericara tentang peran atau kiprah ‘Aisyiyah dalam membina dan mewujudkan keluarga sakinah di Indonesia tidak akan ada habisnya

bila hanya dibahas dalam bentuk artikel singkat. Kiprah ‘Aisyiyah sudah terlihat sejak awal didirikannya organisasi tersebut di tahun 1917 dan berlanjut pada pembentukan dan gagasan program keluarga sakinah yang dimulai pada tahun 1988 hingga sekarang ini. Seiring dengan perkembang zaman dimana dinamika sosial dalam kehidupan yang juga semakin kompleks, ‘Aisyiyah hadir mengikuti perkembangan zaman dengan berbagai inovasi dan gebrakan baru terutama dalam isu kesetaraan gender dan pembinaan keluarga sakinah yang mudah diterima dalam berbagai kalangan masyarakat. Hal ini merupakan sebagai bentuk komitmen peran ‘Aisyiyah yang telah memasuki usia 1 Abad lebih, dalam mewujudkan keluarga sakinah di Indonesia.

Oleh karena itu ‘Aisyiyah terkenal dengan “Dinamika Gerakan Qaryah Thayyibah dan Keluarga Sakinah”. Dakwah yang direalisasikan ‘Aisyiyah dengan memperkuat gerakan berbasis keluarga dan masyarakat melalui

gerakan Keluarga Sakinah dan Qaryah Thayyibah. Keluarga sakinah merupakan upaya dalam menguatkan institusi keluarga sehingga menjadi keluarga yang damai dan berkemajuan dengan prinsip berkeadilan untuk menggapai ridho Allah Swt.

Adapun Qaryah Thayyibah sebagai bentuk usaha dalam menciptakan lingkungan yang baik untuk kesejahteraan masyarakat melalui kelompok di komunitas dalam berbagai aspek seperti penguatan spiritualitas, pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan, perlindungan, hukum, mendorong keikutsertaan perempuan dalam pengambilan kebijakan publik, pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak, perlindungan sosial dan kesadaran kewargaan.[11]

## 5. | Penutup

Keluarga sakinah merupakan keluarga yang menjadi dambaan setiap pasangan suami istri dalam memperoleh ridho Allah Swt. baik di dunia atau akhirat. Tentu saja dalam mewujudkan keluarga sakinah di perlukan perisian yang matang dan

tentu saja melalui edukasi atau pembinaan. 'Aisyiyah hadir ditengah masyarakat dengan program inovatif yang digagas terutama dalam pembinaan dan mewujudkan keluarga sakinah di Indonesia, sebagai bentuk komitmen organisasi 'Aisyiyah yang telah berdiri 1 Abad lebih fokus mengkaji isu-isu sosial keagamaan terutama kesetaraan gender dan keluarga sakinah. Oleh karena itu 'Aisyiyah terkenal dengan "Dinamika Gerakan Qaryah Thayyibah dan Keluarga Sakinah".

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Aulia, "Peran Perempuan Dalam Organisasi 'Aisyiyah (Studi Living Hadis Pada Pimpinan Wilayah'Aisyiyah Banten)," *J. Holist. Al-Hadis*, vol. 4, no. 2, hal. 67–96, 2018, [Daring]. Tersedia pada: [https://www.researchgate.net/publication/345968422\\_Peran\\_perempuan\\_dalam\\_Organisasi\\_Aisyiyah](https://www.researchgate.net/publication/345968422_Peran_perempuan_dalam_Organisasi_Aisyiyah)
- [2] BPS, "Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian), 2024," Badan Pusat Statistik. Diakses: 13 Juni 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEDsbVVUMDkjMw=/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html>
- [3] N. A. Khairunnisa, M. N. R. Maksum, dan N. L. Inayati, "Peran Organisasi 'Aisyiyah di Era Modern dan Era Siti Walidah Dalam Meningkatkan Martabat Perempuan Melalui Pendidikan Islam di Indonesia," *J. Pendidik. Kreat. Pembelajaran*, vol. 3, no. 6, hal. 351–364, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnalpedia.com/1/index.php/jpkp>
- [4] P. 'Aisyiyah, "Keluarga Sakinah : Keluarga Tangguh Hadapi Tantangan di Era Teknologi Digital," Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Diakses: 4 Juni 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://aisyiyah.or.id/keluarga-sakinah-tangguh-hadapi-tantangan-di-era-teknologi-digital-2/>
- [5] Samsidar dan D. Sormin, "Program 'Aisyiyah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Menuju Islam Berkemajuan," *INTIQAD J. Agama dan Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 1, hal. 155–171, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i1.3142>
- [6] P. 'Aisyiyah, "Berperan Dalam Upaya Penurunan Stunting, 'Aisyiyah Terima Penghargaan BKKBN," Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Diakses: 4 Juni 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://aisyiyah.or.id/berperan-dalam-upaya-penurunan-stunting-aisyiyah-terima-penghargaan-bkkbn/>
- [7] P. 'Aisyiyah, "'Aisyiyah, Salah Satu Modal Sosial Indonesia," Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Diakses: 4 Juni

2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://aisiyah.or.id/aisiyah-salah-satu-modal-sosial-indonesia/>
- [8] D. P. Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4. Jakarta: PT Gramedia Persada, 2014.
- [9] T. Syamsir, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [10] M. Yare, "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," *Copi Susu; Jurnak Komunikasi, Polit. Sosiol.*, vol. 3, no. 2, hal. 17–28, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.iyb.ac.id>
- [11] PP 'Aisyiyah, "Sejarah 'Aisyiyah," Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Diakses: 13 Juni 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://aisiyah.or.id/>
- [12] W. W. Ritonga, "Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam," *Medan Resour. Cent.*, vol. 1, no. 2, hal. 47–53, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.medanresourcecenter.org/index.php/IC1>
- [13] A. Mubarok, *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*. Jakarta: Jatibangsa, 2006.
- [14] LPMQ, "Qur'an Kemenag," Kementerian Agama RI. Diakses: 20 Mei 2025. [Daring]. Tersedia pada: <quran.kemenag.go.id>
- [15] M. Q. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2021 ed. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- [16] M. Q. Shihab, *Peran Agama Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Perkawinan dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah*. Jakarta: Badan Penasehat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Pusat, 2005.
- [17] D. A. RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Direktorat Urusan Agama Islam, 2005.
- [18] Rabiatul Adawiah, "'Aisyiyah dan Kiprahnya dalam Pembinaan Keluarga Sakinah," *Mu'adalah J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 1, no. 2, hal. 97–116, 2013, [Daring]. Tersedia pada: <http://103.180.95.17/index.php/muadalah/article/view/678>
- [19] P. 'Aisyiyah, "Fondasi Kesetaraan dalam Keluarga Sakinah," Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Diakses: 24 Juni 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://aisiyah.or.id/>
- [20] S. A. Wahid, *Pembinaan Keluarga dan Pemeliharaannya (3)*, 10 ed. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.
- [21] PP 'Aisyiyah dan M. T. dan T. P. Muhammadiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, 1 ed. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- [22] Alfiannor, "Muhammadiyah dan Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah," *J. Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 2, no. 6, hal. 35–45, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.585>